

McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Trans. Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2006. 384 pages. Rp. 95.500,-

Berbicara mengenai Reformasi tentu saja yang terlintas dalam benak kita adalah gerakan pembaruan. Alister memberi gambaran kepada para pembaca bahwa Reformasi sering membuat bingung karena menyangkut banyak hal. Hal yang dimaksud seperti pengaruh munculnya pemikiran Reformasi, perkembangan Reformasi, tokoh-tokoh yang mendorong terjadinya Reformasi, perbedaan perkembangan Reformasi di setiap tempat, dan peran penting politik dalam Reformasi. Pembaruan ini secara spesifik merujuk pada gereja di Eropa Barat. Gereja di Eropa Barat membutuhkan pembongkaran secara menyeluruh baik dalam ajaran dan ide-ide keagamaan yang menyeleweng dari Alkitab, moral para rohaniwan yang lemah, serta sistem kegerejaan yang dipenuhi dengan skandal dan korupsi. Gerakan pembaruan ini sebagian besar dipelopori oleh Lutheranisme dan Calvinisme. Penyebaran ajaran dan ide-ide keagamaan oleh para reformator yang berbentuk tulisan sangat ditentukan oleh banyaknya tulisan yang diduplikat. Sehingga, percetakan memiliki peran yang sangat penting dalam penyebaran tersebut.

Pada Abad Pertengahan, pertumbuhan agama rakyat sangat marak terjadi. Pertumbuhan agama rakyat menjadi salah satu penyebab terjadinya anti-klerikalisme, yaitu anti terhadap pejabat gereja. Penyebab lain dari anti-klerikalisme ini adalah para pendeta tidak diwajibkan membayar pajak dan mengikuti dinas militer. Hal ini membuat pejabat gereja terisolasi dari masyarakat. Selain itu, mengakibatkan penindasan oleh pejabat gereja terhadap para petani dengan mengambil hak mereka. Luther merekam kejadian nahas yang menimpa masyarakat Jerman dan memutuskan untuk membuat tulisan kepada pejabat gereja dalam risalah pembaruannya yang terkenal pada tahun 1520, "Imbauan Terhadap kebangsawanan Jerman". Risalah tersebut membuat Luther menjadi tokoh yang penting dalam krisis ini karena membuat orang Jerman berpikir bahwa ia adalah pembebas rakyat yang ditindas oleh gereja. Pertumbuhan agama rakyat juga merujuk pada kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan yang berkaitan dengan kematian seperti konsep api penyucian. Api penyucian adalah tempat orang yang telah mati menyucikan dosa-dosa mereka sebelum masuk ke surga. Para reformator mengambil inisiatif untuk memerangi ajaran dan teologi ini dengan program-program pendidikan dan pembaruan besar-besaran mereka, walaupun kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan agama rakyat ini tidak bisa dihapuskan.

Selanjutnya, buku ini membahas tentang hubungan antara Reformasi dengan humanisme renaisans. Pembahasan bab ini dimulai dengan perbedaan humanisme sebagai temuan abad ke-19 dalam arti sekuler dengan humanisme abad ke-16 dalam arti religius. Salah satu program dari humanisme yang berperan penting dalam Reformasi adalah mengembalikan ajaran-ajaran Abad Pertengahan yang telah menyeleweng ke sumber-sumber asli, yaitu penulis-penulis patristik (bapa-bapa gereja) dan yang terpenting kembali kepada Alkitab. Alister juga menjelaskan bahwa selain memiliki kontribusi yang baik dalam perkembangan Reformasi, humanisme juga memiliki ketegangan dengan kedua sayap Reformasi, yakni tentang cara menyikapi teologi skolastik, kitab suci, bapa-bapa gereja patristik, pendidikan, dan retorika (78-82).

Pada awal abad ke-16, skolastik sangat dipandang buruk oleh kalangan akademisi, khususnya dihadapan humanis. Skolastik dengan citra yang rusak sangat berperan terhadap Reformasi dalam merasionalkan dan mengorganisasikan teologi. Alister menjelaskan ada dua tipe skolastik yang menjadi dasar dari skolastik Abad Pertengahan, yakni realism dan

nominalism. Kedua aliran ini dikenal dengan istilah Via Moderna (jalan modern). Pandangan Luther tentang pembenaran yang memengaruhi oleh Via Moderna adalah manusia berdosa dapat memperoleh keselamatan dengan inisiatifnya (jasanya) sendiri karena sebelumnya telah ada perjanjian antara Allah dengan manusia. Via Moderna membantu Luther untuk menemukan pemahaman yang solid tentang ajaran pembenaran. Perubahan ajaran ini membawa konsekuensi, salah satunya adalah perubahan ajaran di Universitas Wittenberg, dengan menyingkirkan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan teologi skolastik.

Ajaran tentang predestinasi adalah salah satu fokus Reformasi sekaligus ciri pokok dari teologi Calvinisme. Calvin berpendapat bahwa predestinasi merujuk pada pemilihan Allah terhadap beberapa orang untuk diselamatkan dan Allah juga memilih orang-orang untuk dikutuk. Kini, predestinasi dipandang oleh jemaat-jemaat gereja Reformed (Calvinisme) sebagai perjanjian anugerah yang diberikan Kristus saat menebus manusia sehingga para jemaat melihat diri mereka tidak mampu tanpa anugerah yang diberikan Allah. Pada bab selanjutnya, Alister menjelaskan bahwa di Abad Pertengahan, tradisi menjadi suatu hal yang bersebelahan dan setara dengan Alkitab untuk menjadi sebuah standar. Para reformator dengan prinsip Sola Scriptura menjadi pendobrak utama untuk mengembalikan kewibawaan Alkitab yang mulai menghilang secara perlahan dengan adanya tradisi-tradisi Abad Pertengahan.

Tradisi menjadi penyebab adanya kepercayaan terhadap tujuh sakramen yang tidak sesuai dengan Alkitab. Secara tidak langsung, Alister mengakui bahwa konsep sakramen memang sangat sulit dipahami karena Alkitab tidak secara langsung menjelaskan esensinya. Sebagai bukti, terjadi perbedaan pendapat di antara para reformator tentang sakramen. Luther percaya bahwa Kristus benar-benar hadir dalam ekaristi, sedangkan Zwingli percaya bahwa Kristus tidak mungkin berada di dua tempat secara bersamaan dan keberadaan Kristus dalam ekaristi adalah sebuah simbol. Alister melihat bahwa Calvin adalah tokoh yang menjadi penengah di antara dua tokoh di atas. Calvin berpendapat bahwa dalam sakramen, Allah benar-benar hadir dan menjadi sesuatu yang cukup (sebagai simbol) untuk diterima dalam kapasitas manusia yang terbatas.

Beralih dari pandangan tentang sakramen yang cukup populer dihadapan para reformator, salah satu paham yang cenderung sangat berpengaruh dan populer di tengah-tengah orang Kristen pada Abad Pertengahan adalah kehidupan monastik. Orang-orang Kristen monastik pada waktu itu melihat bahwa orang Kristen yang benar adalah mereka yang meninggalkan dunia dan fokus dengan kesunyian bersama Kristus. Para reformator melihat pandangan monastik yang menarik diri dari dunia (karena bekerja dilihat sebagai suatu kegiatan yang merendahkan orang Kristen) adalah suatu hal yang berbeda dengan yang ada di dalam Alkitab. Menurut para reformator, Allah memanggil umat-Nya bukan hanya kepada iman, melainkan untuk menyatakan iman itu dalam bidang-bidang kehidupan (290-291). Demikian pandangan para reformator yang secara jelas menyatakan bahwa Allah memberikan kepada semua orang kemampuan khusus untuk bekerja sebagai bentuk pelayanan kepada-Nya sehingga kerja tidak dilihat sebagai kegiatan yang merendahkan.

Buku "Sejarah Pemikiran Reformasi" yang ditulis oleh Alister E. McGrath sangat direkomendasi untuk orang-orang yang ingin mengenal Reformasi dan pengaruhnya terhadap Abad Pertengahan dan renaissance secara mendalam. Buku ini juga cocok digunakan sebagai bahan pendukung dan pegangan akademisi yang tertarik dengan kehidupan para reformator dan pengaruhnya terhadap dunia. Buku ini tidak teratur dalam menceritakan alur kisah Reformasi karena membicarakan peran dan pemikiran beberapa tokoh. Dengan begitu pikiran kita mengenai Reformasi tidak terbatas hanya pada Luther atau Calvin saja, tetapi

juga melihat tokoh lain yang sebenarnya sama penting perannya terhadap Reformasi. Pembaca dapat ditolong untuk memahami Reformasi secara luas melalui pembahasan yang kompleks dari buku ini.

Risart Yosua Yanki Warokka, Universitas Pelita Harapan